

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Anak usia dini berada dalam masa *golden age* yaitu masa di masa anak pada usia tersebut merupakan masa yang sangat tepat dalam membangun perkembangan mereka sehingga mereka dapat tumbuh menjadi dewasa yang mandiri dan berakhlak mulia. Ciri anak usia dini itu aktif, dinamis, antusias, dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dan didapat. Anak usia dini juga sangat mudah melihat, menerima, mendengar, dan memproses informasi yang mereka lihat, dengar dan dapatkan dari lingkungan sekitar. Setiap informasi yang mereka terima akan mereka simpan di dalam memori otak anak sampai mereka dewasa. Maka pendidikan anak usia dini harus memperhatikan seluruh potensi yang dimilikinya untuk dikembangkan secara optimal.¹

Berbagai upaya dalam meningkatkan perkembangan bahasa permulaan anak pada TK melalui stimulasi yang tepat dan aman khususnya dalam media pembelajaran. Guru dapat membuat pembelajaran seperti bermain sambil belajar, anak dapat dengan mudah memahami, karena media pembelajaran yang menarik. Pentingnya memberikan stimulasi pada anak usia dini, hal tersebut tercantum dalam Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2003 tentang sitem Pendidikan Nasional, pada Pasal 1 butir 14 pendidikan anak usia dini yaitu, “suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam

¹ Harun Rasyid, Mansyur, dan Suratno, *penelitian tindakan kelas*, (Yogyakarta: Multi press, 2009), hlm. 48

tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”²

Pendidikan anak usia dini sangat penting dilakukan guna memberikan rangsangan dasar perkembangan selanjutnya. Klasifikasi usia menurut UU.No. 20 Tahun 2003 di bedakan menjadi 2 kelompok yaitu kelompok usia 0 – 6 tahun dan 0 – 8 tahun (menurut para pakar) adalah usia keemasan/*Golden Age Moment* karena pada usia ini perkembangan otak percepatannya hingga 80 % dari keseluruhan otak orang dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh potensi dan kecerdasan serta dasar- dasar perilaku seseorang telah mulai terbentuk pada usia tersebut.

Secara filosofi pendidikan adalah suatu upaya untuk membantu memanusiakan manusia. Suyadi, menjelaskan bahwa melalui proses pendidikan diharapkan terlahir manusia manusia yang lebih baik, dalam pengertian yang konkrit anak harus lebih baik daripada orang tuanya.³ Atas dasar ini disimpulkan bahwa untuk menciptakan generasi yang cerdas dan berkualitas, pendidikan harus dilakukan sejak dini. Dan satu-satunya cara untuk memulainya adalah dengan menyelenggarakan lembaga pendidikan anak usia dini disingkat PAUD.

Pendidikan formal seperti TK / RA atau yang setara terdapat 6 bidang pengembangan di dalam Kurikulum Tahun 2013 (K13) yang terdapat dalam:

² Risa Mufliharsi, *Pemanfaatan busy book pada kosakata anak usia dini di PAUD*, (Swadaya PKK, Universitas Indraprasta, 2007), hlm. 147

³ Suyadi, *Teori pembelajaran anak usia dini dalam kajian neurosains*, (Bandung: Rosda 2014), hlm.6

1. Pengembangan pembiasaan yang mencakup perkembangan nilai-nilai agama dan moral serta sosial, emosional dan kemandirian.
2. Pengembangan kemampuan dasar mencakup perkembangan bahasa, fisik motorik, kognitif dan seni.

Dari kedua bidang pengembangan tersebut tujuannya antara lain; Nilai-nilai agama dan moral di mana isi pembelajaran bertujuan menanamkan norma agama dan pembentukan akhlaq anak didik agar dapat berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan tempat tinggalnya. Selain norma agama, perkembangan sosial emosional anak didik senantiasa dibimbing agar siswa dapat mengatur keadaan emosi dan bisa menjalankan kehidupannya sebagai makhluk sosial.

Perkembangan bahasa juga diberikan di pendidikan PAUD formal dari kemampuan berbahasa verbal maupun nonverbal, dengan tujuan anak didik mampu memahami dan mengungkapkan pikiran dan perasaan yang ada pada anak didik. Perkembangan fisik anak juga diamati secara berkala dan berkesinambungan baik motorik halusnya ataupun motorik kasarnya, dengan tujuan kesehatan fisik jasmaninya dapat berkembang secara optimal.

Selanjutnya mengamati perkembangan kognitif anak didik, yang berkaitan dengan perkembangan kognitif seperti baca tulis, mengenal angka, sains, konsep mengelompokkan, dan meningkatkan kreativitas. Kelima bidang pengembangan tersebut diberi stimulasi agar perkembangannya optimal sehingga anak akan mendapatkan keterampilan hidupnya.

Usia lahir sampai dengan memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan manusia, yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar bagi kemampuan fisik, bahasa, sosial emosional, konsep diri, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Hal tersebut merupakan hak bagi anak, sebagaimana diatur dalam undang-undang No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, yang menyatakan bahwa setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang dan berprestasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan diskriminasi. Salah satu implementasi dari hak tersebut, setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pembelajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.

Setiap anak terlahir imajinasi, maka tidaklah aneh kalau seni termasuk dalam 6 aspek perkembangan anak usia dini. Dia bisa berekspresi dan mengekspresikan diri dalam hal musik, drama, lukisan, kerajinan, tari, maupun dalam aspek bahasa. Ia juga lebih menghargai hasil karya seni. Mengamati perkembangan Bahasa dan Seni tersebut sangat menghubungkan, yaitu dalam aspek kegiatan berkisah

Berkisah adalah media yang paling tepat untuk anak-anak dalam menanamkan nilai-nilai positif yang akan bermanfaat di dalam kehidupannya di masa mendatang. Media berkisah ini merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Dunia anak memang dunia yang indah. Keindahannya ini banyak di dorong

oleh cerita-cerita yang telah diceritakan seseorang kepada kita imajinasi kita pun tumbuh dengan baik karenanya.

Pertumbuhan imajinasi ini penting sekali untuk membentuk pemikiran inovatif kelak dikemudian hari. Di dalam hal ini berkisah menempati posisi pertama untuk merubah etika anak-anak, karena sebuah kisah mampu menarik anak-anak untuk menyukai dan memperhatikannya. Mereka akan merekam semua dongkrit, imajinasi dan peristiwa yang ada dalam cerita tersebut. Metode ini juga sangat membantu dalam mempengaruhi psikis peserta didik. Karena di dalam berkisah, peserta didik tidak hanya di pengaruhi pikirannya saja tetapi emosinya juga. Di dalam setiap cerita pasti terdapat unsur ide, pikiran, emosi, dan khayal. Karenanya cerita akan lebih terasa mendalam dan mengenal bagi peserta didik. Apalagi jika peserta didik adalah anak-anak. anak-anak cenderung lebih suka membayangkan dunia-dunia di luar dirinya.⁴

Pada umumnya anak-anak kita akan senang mendengarkan cerita-cerita yang di sampaikan kepadanya. Seringkali apa yang diceritakan seseorang akan menjadi bagian penting dalam perkembangan kejiwaannya. Banyak materi cerita yang didengarnya semasa kanak-kanak masih terus melekat pada ingatannya dan terbawa ke alam pikiran dewasa, baik itu kesan yang positif ataupun kesan yang negatif. Begitu pentingnya fungsi cerita dalam kehidupan anak, terutama sebagai suri teladan yang memberi warna pada kepribadiannya. Cerita-cerita kepahlawanan, keluhuran budi, percintaan yang indah, sering berdampak positif.

⁴ Dra. Moeslichatoen R.M.Pd, *metode pengajaran di taman kanak-kanak*, (Jakarta:2004), hlm. 157-158

Bercerita dalam perspektif Islam sama halnya dengan berkisah tentang kisah-kisah Nabi, tokoh Islam, dan kisah-kisah kebaikan yang dengan kisah tersebut dapat mempertebal iman kita kepada Allah. bercerita sudah ada sejak zaman dahulu, bahkan ketika zaman Rasulullah berdakwah. Bercerita tentang keEsaan Allah pada zaman dakwah Rasulullah kepada kaumnya agar kembali ke jalan kebenaran, dengan cerita atau kisah-kisah yang disampaikan oleh Nabi Muhammad banyak orang-orang Quraish yang rela masuk Islam atas ajakan Nabi. Oleh sebab itu, cerita atau kisah sangat berpengaruh dalam proses manusia menuju kebenaran karena dengan bercerita kisah-kisah yang baik seseorang mendapatkan nasehat, pengajaran, hikmah, kebenaran, serta peringatan. Sebagaimana yang telah tercantum dalam Al-Qur'an surat Hud ayat 120 yang berbunyi:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ ۚ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ
وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Dan semua kisah Rosul-Rosul, Kami Ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu kami teguhkan hatimu; dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasehat dan peringatan bagi orang yang beriman. (QS. Surat Hud, 11: 120)⁵

Serta dalam Al-Qur'an surat Yusuf ayat 111 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ
الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

⁵ QS. Hud Ayat 120. Al-Qur'an dan terjemahannya CV. Karya Insan Indonesia (Karindo) Departemen Agama Republik Indonesia Jakarta No: BD.III/TL.02.1/329/2004.hlm. 345

Artinya: Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran (hikmah) bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang di buat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. Surat Yusuf , 12: 111)⁶

Dari penjelasan ayat Al-Qur'an di atas, dapat disimpulkan bahwa bercerita mempunyai pengaruh penting selain untuk perkembangan berbicara anak juga bagi terciptanya pembentukan moral dan akhlak setiap manusia. Oleh sebab itu, penting bagi anak-anak untuk diberikan cerita atau kisah-kisah yang baik berupa nasehat, pengajaran, peringatan, serta akhlak terpuji untuk anak-anak agar perkembangan berbicara anak dapat berkembang dengan optimal dan juga perkembangan moral dan akhlak anak dapat berkembang dengan baik dan santun sesuai dengan ajaran agama.

Menurut Dra. Moeslichatoen Pendidikan dalam melakukan pembelajaran diupayakan untuk memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran untuk peserta didik. Nilai-nilai kearifan lokal yang ada di daerah sekitar sekolah dan peserta didik diintegrasikan dalam pembelajaran. Menurut Poespowardojo dalam bukunya Rahyono, *local genius* memiliki ketahanan terhadap unsur-unsur yang datang dari luar dan mampu berkembang untuk masa-masa mendatang.

⁶ QS. Yusuf Ayat 111. Al-Qur'an dan terjemahannya CV. Karya Insan Indonesia (Karindo) Departemen Agama Republik Indonesia Jakarta No: BD.III/TL.02.1/329/2004.hlm. 366

Nana Sudjana dan Ahmad Rivai menyatakan bahwa boneka tangan adalah boneka yang digerakkan dari bawah oleh seseorang yang tangannya di masukkan ke bawah pakaian boneka tersebut. Boneka adalah suatu benda yang pada umumnya di sukai oleh anak-anak sehingga pemilihan boneka tangan ini dirasa sangat tepat karena dapat dengan mudah menarik perhatian anak. Selain itu, pembuatan media boneka ini sangat mudah dan sederhana sehingga guru tidak perlu kesusahan dalam mencari media ini.⁷ Hal tersebut sejalan dengan pendapat Daryanto yang menyatakan bahwa kelebihan dari media boneka tangan yaitu : 1) efisien terhadap waktu, tempat, biaya, dan persiapan; 2) tidak memerlukan ketrampilan yang rumit; 3) dapat mengembangkan imajinasi dan aktivitas anak dalam suasana gembira.⁸

Lembaga pendidikan tentunya tidak menginginkan lembaga yang dikelolanya tidak atau belum berhasil dalam mencetak generasi yang berprestasi. Untuk itu lembaga sekolah berusaha bagaimana cara yang digunakan untuk dapat mengingatkan prestasi belajar mereka. Usaha yang harus terlebih dahulu diperhatikan adalah dalam hal proses belajar mengajar, karena dalam proses belajar mengajar itulah siswa melaksanakan proses belajar.

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a Rasulullah SAW. Berkata, “Tuntutlah ilmu mulai dari ayunan hingga ke liang lahad.” (H.R. Bukhari dan Muslim)⁹

Hadis di atas memberi pengertian bahwa pendidikan tidak mengenal usia, mulai dalam ayunan (kanak-kanak) pendidikan sudah diberikan hingga dewasa.

⁷ Nana Sudjana dan Ahmad Rifai, *Media pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), hlm. 188

⁸ Daryanto, *Inovasi pembelajaran efektif*, (Bandung: Yrma Widya), hlm. 33

⁹ Muslim Ibn Hajjaj Al-Qusyairy, *Shahih Bukhari*, hlm.1318

Berakhirnya masa dewasa bukan berarti berakhir pula pendidikan, karena Islam berprinsip bahwa pendidikan manusia berakhir setelah berpisahya roh dari badan. Hal ini di pahami dari hadis di atas, yang menyatakan bahwa pendidikan tersebut di mulai dari ayunan hingga ke liang lahad.

Atas dasar ilmiah, maka penulis mengangkat sebuah judul “Meningkatkan Kecintaan Cerita Rakyat Setempat Melalui Boneka Tangan pada Kelompok A di RA Muslimat Nurul Muttaqin Desa Sokogrenjeng Kecamatan Kenduruan Kabupaten Tuban”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari Latar Belakang di atas, maka Rumusan Masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kegiatan berkisah di RA Muslimat Nurul Muttaqin?
2. Bagaimana perkembangan bahasa anak di RA Muslimat Nurul Muttaqin?
3. Adakah pengaruh berkisah melalui boneka tangan dalam perkembangan bahasa anak pada kelompok Adi RA Muslimat Nurul Muttaqin?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan yang peneliti lakukan adalah :

1. Untuk mengetahui kegiatan berkisah di RA Muslimat Nurul Muttaqin.
2. Untuk mengetahui perkembangan bahasa di RA Muslimat Nurul Muttaqin.
3. Untuk mengetahui pengaruh berkisah melalui boneka tangan dalam perkembangan bahasa anak pada kelompok Adi RA Muslimat Nurul Muttaqin.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dapat dilihat dari aspek keilmuan (teoritis) dan aspek kegunaan praktis.

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini digunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan para Guru untuk mendidik anak usia 4-5 tahun dalam berkisah lokal jenius melalui boneka tangan dan juga untuk memberikan dorongan kepada penulis dan pembaca sebagai pendidik yang harus siap dengan perkembangan dan kemajuan zaman.

b. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini juga memiliki manfaat praktis yaitu:

1) GURU

Guru mendapat referensi tentang kisah lokal jenius dengan boneka tangan media pembelajaran sekaligus cara mengaplikasikan ke dalam kegiatan pembelajaran sehingga pengetahuannya bertambah.

2) ANAK

Anak memperoleh media yang tepat yang dapat membantu mempermudah mereka dalam menyerap materi pembelajaran.

3) LEMBAGA

Lembaga mendapatkan inovasi media dalam pembelajaran dan mendorong guru agar lebih profesional.

4) PENELITI

Sebagai bahan acuan atau bahan pertimbangan bagi peneliti lain dalam menyusun rancangan penelitian yang di pandang relevan yaitu tentang kisah lokal jenius dengan boneka tangan.

E. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_1 : Terdapat pengaruh berkisah melalui boneka tangan dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak kelompok A di RA Muslimat Nurul Muttaqin Desa Sokogrenjeng Kecamatan Kenduruan Kabupaten Tuban.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh berkisah melalui boneka tangan dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak kelompok A di RA Muslimat Nurul Muttaqin Desa Sokogrenjeng Kecamatan Kenduruan Kabupaten Tuban.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Batasan ruang lingkup perlu dikemukakan agar penelitian mendapat arah yang jelas dan pasti. Berkisah adalah media yang paling tepat untuk anak-anak dalam menanamkan nilai-nilai positif yang akan bermanfaat didalam kehidupannya di masa mendatang. Pada berkisah ini guru menceritakan tentang Syaikh Ibrahim As-Samarkandi dengan menggunakan boneka tangan agar dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak.

G. Orisinalitas Penelitian

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Tema dan tempat penelitian	Variabel penelitian	Pendekatan dan lingkup penelitian	Hasil penelitian
1	Skripsi, Dewi Ramadhani, 2014	Pengaruh Metode Bercerita Dengan Media Boneka Tangan Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Di TK Al Ikhlas Surabaya	kemampuan berbicara anak dengan menggunakan metode bercerita dengan boneka tangan	Kuantitatif	Penelitian boneka tangan sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada anak
2	Skripsi, Elvis, 2015	Pengaruh Penerapan Metode Bercerita Melalui Media	Kemampuan bercerita dengan menggunakan boneka tangan	Kuantitatif	Pengaruh yang cukup signifikan dari pengaruh penerapan metode

		Boneka Tangan Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Pada Kelompok TK A di Baby Smile School Sidosermo Surabaya			bercerita terhadap kemampuan berbicara pada anak
--	--	--	--	--	--

Tabel 1.2 Posisi Penelitian

No	Peneliti dan Tahun	Tema dan tempat penelitian	Variabel penelitian	Pendekatan dan lingkup penelitian	Hasil penelitian
1	Suwiti, 2019	Pengaruh Berkisah melalui Boneka Tangan dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Kelompok A di RA Muslimat Nurul Muttaqin Desa Sokogrenjeng Kecamatan Kenduruan Kabupaten Tuban	Berkisah melalui boneka tangan dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak kelompok A	Kuantitatif	Berkisah dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab pembahasan dengan dasar pemikiran agar dapat memberi kemudahan dan pemahaman serta

memberikan keteladanan mengantisipasi persoalan. Adapun orientasi keterkaitan antara bab satu dengan yang lain sebagai berikut:

BAB I : Berisi pembahasan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang Masalah, rumusan masala, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II :Membahas kajian pustaka yang berisi tentang pengertian pembelajaran melalui metode cerita islami melalui metode cerita islami, tujuan pembelajaran melalui cerita Islami, pentingnya pembelajaran melalui cerita Islami sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam

BAB III: Berisi pembahasan tentang metode penelitian yang akan digunakan, bab ini meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data (informan), prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV : Berisi paparan data penelitian dan pembahasan, yang didalamnya akan dikemukakan tentang latar belakang obyek penelitian dan penyajian data penelitian. Dan pada bab ini merupakan pembahasan dan analisa data hasil penelitian, pada bab ini akan dikemukakan tentang meningkatkan kisah lokal

jenius dengan boneka tangan di RA Muslimat Nurul Muttaqin
desa Sokogrenjeng Kec. Kenduruan Kab. Tuban

BAB V : Adalah penutup, pada bab ini merupakan sub bab terakhir yang
terdiri dari kesimpulan hasil penelitian secara keseluruhan dan
saran agar sebagai perbaikan atas segala kekurangan.